

KORELASI PENGETAHUAN ECOSOPHY DENGAN PERILAKU PEREMPUAN TERHADAP SUNGAI DI DESA SUNGAI RANGAS TENGAH KABUPATEN BANJAR

Faridah Humairo¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Faridah Humairo

faridahhumairo@gmail.com

Keywords:

Ecosophy; women's behavior;
Martapura River

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i4.244>

Article History:

Received: May 06, 2024

Accepted: July 05, 2024

ABSTRACT

The Martapura River plays a vital role as a source of life for the community, especially for women, whose almost entire daily activities are related to the river, such as washing, bathing, and earning a livelihood. This study aims to examine the correlation between ecosophy knowledge and women's behavior in managing and utilizing the river. This study uses a quantitative survey method, conducted in Sungai Rangas Tengah Village, Banjar Regency. The study population consisted of women aged 20 to 80 years who have lived in Sungai Rangas Tengah Village, Banjar Regency for more than 10 years. The research respondents were 50 women randomly selected using a purposive sampling technique. The data analysis techniques used include descriptive, simple regression, and correlation. The results of the study show that a deep understanding of ecosophy is positively and significantly correlated with women's behavior towards the river. The higher the understanding of ecosophy among women, the higher the level of responsive behavior towards the river. The contribution of ecosophy to women's behavior towards the river is 49%, while the remaining 51% is influenced by other factors beyond ecosophy understanding. However, there is still a noticeable gap between conceptual understanding and daily practice. Although the majority of respondents are aware of the dangers and negative impacts of dumping waste into the river, technical constraints such as the lack of waste management facilities and inadequate waste disposal systems hinder the implementation of ecosophy ethics in daily life. It is crucial to have continuous efforts from related parties to enhance women's understanding of ecosophy, whether through education, training, or empowerment, as a crucial aspect in promoting environmentally friendly practices, especially in river environments.

ABSTRAK

Sungai Martapura memiliki peran vital sebagai sumber kehidupan masyarakat, terutama perempuan, yang hampir seluruh aktivitas sehari-harinya berkaitan dengan sungai, seperti mencuci, mandi, dan mencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara pengetahuan ecosophy dengan perilaku perempuan dalam mengelola dan memanfaatkan sungai. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif, yang dilaksanakan di Desa Sungai Rangas Tengah Kabupaten Banjar. Populasi penelitian adalah perempuan berusia 20 hingga 80 tahun yang telah tinggal di Desa Sungai Rangas Tengah Kabupaten Banjar selama lebih dari 10 tahun. Responden penelitian berjumlah 50 perempuan yang dipilih secara acak dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi deskriptif, regresi sederhana, dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ecosophy berkorelasi secara positif dan signifikan dengan perilaku perempuan terhadap sungai. Semakin tinggi pemahaman terhadap ecosophy pada perempuan, semakin tinggi pula tingkat perilaku yang responsif terhadap sungai. Kontribusi ecosophy pada perilaku perempuan terhadap sungai adalah sebesar 49%, sementara 51%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pemahaman ecosophy. Namun, masih terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara pemahaman konseptual dan praktek sehari-hari. Meskipun mayoritas responden telah sadar akan bahaya dan dampak negatif dari membuang sampah ke sungai, namun kendala teknis seperti kurangnya fasilitas pengelolaan sampah dan sistem pembuangan sampah yang kurang memadai menghambat implementasi pemahaman etika ecosophy dalam kehidupan sehari-hari. Penting adanya upaya berkelanjutan dari pihak terkait dalam meningkatkan pemahaman ecosophy perempuan, baik melalui edukasi, pelatihan, maupun pemberdayaan, sebagai aspek krusial dalam mendorong praktik-praktik ramah

lingkungan, khususnya lingkungan sungai.

How to Cite:

Humairo, F., & Hamid, I. (2024). Korelasi Pengetahuan Ecosophy dengan Perilaku Perempuan terhadap Sungai di Desa Sungai Rangas Tengah Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(4), 380-391. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i4.244>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Sungai Martapura adalah sumber kehidupan penting bagi masyarakat di sekitarnya, termasuk perempuan. Peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar sungai sangat dominan. Bahkan sebagian besar aktivitas perempuan berhubungan dengan sungai, seperti mencuci, mandi, memasak, dan mencari nafkah, seperti mencari ikan atau berdagang di pasar terapung. Kebergantungan ini juga membawa risiko, terutama terkait dengan dampak lingkungan dan bencana alam seperti banjir. (Mahyuni et al., 2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan lingkungan tidak terlepas dari intervensi manusia, dan manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

(Sukarna, 2022), menekankan pentingnya manusia berpartisipasi dengan alam sesuai prinsip-prinsip ekologis untuk kelangsungan hidup. (Sukmawan & Nurmansyah, 2014) menegaskan bahwa manusia dan alam semesta saling terkait, tanpa ada pemisahan fundamental di antara keduanya. Meskipun demikian, (Susilo, 2019) menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memperhatikan pentingnya menjaga sungai. (Said & Nurhayati, 2020), menyoroti kehadiran pemikiran etika lingkungan hidup pada masyarakat tradisional, yang mencerminkan ekosentrisme dan hak lingkungan. Pemahaman *ecosophy* menitikberatkan pada penghargaan terhadap alam dan upaya menjaga keberlangsungan lingkungan.

Penelitian ini membahas mengenai korelasi antara pengetahuan *ecosophy* dengan perilaku perempuan dalam mengelola dan memanfaatkan sungai. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman *ecosophy* dalam membentuk sikap dan tindakan perempuan terhadap lingkungan, khususnya sungai, serta mencoba untuk membuktikan apakah perempuan yang tinggal di sekitar Sungai Martapura memiliki korelasi yang kuat dengan sungai dan terdorong secara emosional untuk menjaganya.

(Tanjung, 2016), mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman populasi tentang alam, termasuk variabilitas pengetahuan masyarakat terkait spesies tumbuhan dan hewan yang terancam punah, yang relevan dengan pemahaman tentang lingkungan dan faktor-faktor yang memengaruhi pandangan ekosentris atau antroposentris. (Aprilia et al., 2023), mengemukakan bahwa masyarakat Juhu menganggap hutan sebagai entitas hidup dan memandang kehidupan mereka dengan menghormati serta melindungi alam. (Murniawaty et al., 2019), menyoroti keterkaitan antara pengetahuan tentang lingkungan, etika lingkungan, dan kesadaran lingkungan mahasiswa, yang penting dalam membentuk kesadaran lingkungan terkait upaya menjaga lingkungan sungai. (Humaida, 2020), mengemukakan bahwa tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi tidak selalu mengindikasikan adanya etika lingkungan yang mendukung keberlanjutan alam. Dalam konteks ini, penting memahami konsep-konsep dalam *ecosophy*, yang relevan dengan kehidupan masyarakat sungai.

Pengetahuan *ecosophy*, yang menekankan penghormatan dan keberlanjutan lingkungan, tentu saja mempengaruhi perilaku perempuan dalam berinteraksi dengan

sungai. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan manusia terhadap lingkungan, termasuk konsep ekosentris dan antroposentris. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pengetahuan *ecosophy* tercermin pada tindakan sehari-hari perempuan terhadap sungai, terutama pada konteks lingkungan sungai Martapura. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi fokus penelitian ini.

Ecosophy merupakan filsafat yang mengajarkan manusia untuk hidup secara seimbang dengan alam. *Ecosophy* memandang manusia, alam, dan segala sesuatu di alam semesta sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Pemahaman ini berasal dari kesadaran akan nilai yang dimiliki setiap unsur di alam semesta (Keraf, 2010). *Ecosophy* memandang bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor etika. Oleh karena itu, upaya mengatasi krisis lingkungan juga harus dimulai dari perubahan etika, yaitu dengan menempatkan manusia dan alam pada posisi yang sejajar (Hamid & Amalia, 2024). *Ecosophy* dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan. Dalam hal ini, *ecosophy* merupakan suatu kebijaksanaan yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan saling-menyalang dengan seluruh elemen di alam semesta, seolah-olah menjadi sebuah rumah tangga (Naess, 1990; Keraf, 2010).

Dengan menggunakan teori *ecosophy*, penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara pengetahuan *ecosophy* dengan perilaku perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sungai. Hipotesis penelitian, sebagai berikut:

Hipotesis (1),

H_1 = Perempuan memiliki pengetahuan *ecosophy*

H_0 = Perempuan tidak memiliki pengetahuan *ecosophy*

Hipotesis (2),

H_1 = Terdapat korelasi antara pengetahuan *ecosophy* dengan perilaku perempuan terhadap sungai

H_0 = Tidak ada korelasi antara pengetahuan *ecosophy* dengan perilaku perempuan terhadap sungai

Penelitian ini menguji validitas hipotesis yang diajukan terkait korelasi pengetahuan *ecosophy* dan perilaku perempuan terhadap sungai yang dimanfaatkan. Sehingga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan *ecosophy* tercermin pada tindakan nyata perempuan terhadap lingkungan sungai yang dimanfaatkan. Sehingga penelitian ini memberikan rekomendasi penting dalam upaya mewujudkan perilaku masyarakat yang arif dan bijaksana terhadap lingkungan sungai.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode survei kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik dengan tujuan menggambarkan, menguji hipotesis, dan memberikan gambaran objektif tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian berfokus di Desa Sungai Rangas Tengah Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Populasi responden adalah perempuan berusia 20 hingga 80 tahun yang telah berinteraksi dengan sungai selama lebih dari 10 tahun. Sampel penelitian

terdiri dari 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Creswell, 2002; Kurniawan et al., 2019). Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen berupa kuesioner yang menggunakan skala Likert, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Joshi et al., 2015; Kurniawan et al., 2019). Selain kuesioner, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi tidak terstruktur dan studi kepustakaan. Kuesioner terdiri dari 36 pertanyaan yang terbagi menjadi dua variabel utama: (1) pengetahuan *ecosophy* pada perempuan, sebagai variabel independen; dan, (2) perilaku perempuan terhadap sungai, sebagai variabel dependen. Masing-masing variabel diuraikan menjadi tujuh dan empat indikator, secara berturut-turut. Berikut tabel indikator pengetahuan *ecosophy* pada perempuan dan perilaku perempuan terhadap sungai:

Tabel 1. Indikator pengetahuan *ecosophy* pada perempuan

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Pengetahuan Ekologis Pada Perempuan	9
2	Pengetahuan Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan Sungai	5
3	Kesadaran Akan Pentingnya Dalam Usaha Perlindungan Menjaga Lingkungan Sungai	3
Total pertanyaan		17

Tabel 2. Perilaku perempuan terhadap sungai

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Perempuan Terlibat Dalam Aktivitas Sungai	5
2	Perempuan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sungai	7
3	Perempuan Menggunakan Air Sungai Dengan Bijak	3
4	Perempuan Mengajak Masyarakat Untuk Menjaga Sungai	4
Total pertanyaan		19

(Sumber: Olahan penulis, 2024)

Proses analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana, dan korelasi Spearman rank. Data kuesioner diolah menggunakan perangkat lunak IBM Statistics SPSS untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam dan terperinci. Dengan pendekatan yang sistematis dan teruji. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) minggu pada bulan Desember 2024.

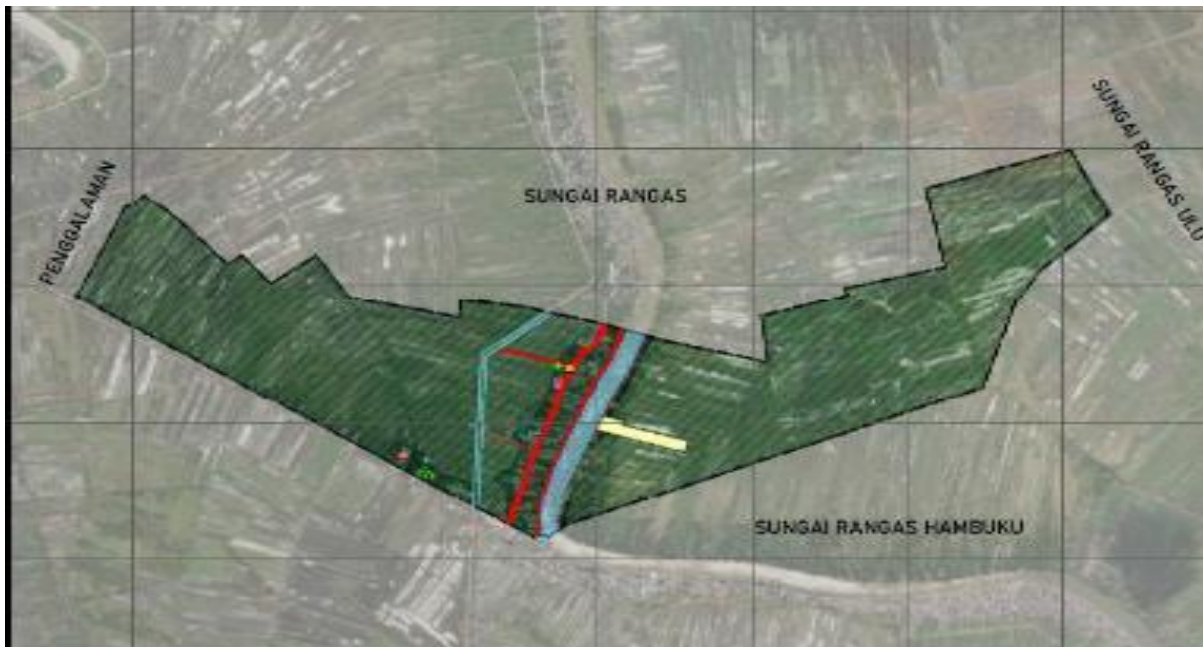
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Desa Sungai Rangas Tengah secara administratif terletak di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar dengan luas wilayah $\pm 153,59$ hektar. Populasi Desa Sungai Rangas Tengah mencapai 859 jiwa pada tahun 2022. Suku Banjar dan agama Islam menjadi identitas mayoritas penduduk Desa Sungai Rangas Tengah, yang menciptakan budaya dan tradisi yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduk Desa Sungai Rangas Tengah bergantung pada mata pencaharian tradisional, terutama di bidang pertanian, perikanan, dan perkebunan, yang mencerminkan ketergantungan pada sumber daya alam setempat.

Pemukiman masyarakat terletak di tepi Sungai Martapura, menunjukkan pentingnya sungai sebagai sumber dan penopang kehidupan masyarakat. Mayoritas rumah

masyarakat berada di tepi sungai, yang memberikan akses yang mudah untuk mengambil air dari sungai dan melakukan aktivitas sehari-hari yang terkait dengan sungai, seperti mencuci, mandi, dan transportasi. Hal ini mencerminkan pentingnya Sungai Martapura bagi kehidupan dan budaya masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah. Budaya dan tradisi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari praktik perkapalan tradisional hingga pasar mingguan dan event tahunan, seperti Jukung Naga di Wisata Khatulistiwa SRT, yang menunjukkan hubungan erat masyarakat dengan lingkungan sungai.



Gambar 1. Peta Desa Sungai Rangas Tengah
(Sumber: Profil Desa Sungai Rangas Tengah, 2022)



Gambar 2. Pola pemukiman
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

2. Hasil

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini sangat penting dan ditentukan berdasarkan tiga kriteria utama, yakni: (1) jenis kelamin (perempuan); (2) rentang usia; dan (3) lama tinggal di Desa Sungai Rangas Tengah. Responden yang dipilih adalah perempuan dengan rentang usia antara 20 hingga 80 tahun. Dengan mencakup perempuan dari berbagai usia, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana pandangan dan perilaku perempuan terhadap sungai dari berbagai generasi. Serta membantu mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku yang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, ketentuan minimal 10 tahun tinggal di Desa Sungai Rangas Tengah menjadi kriteria ketiga yang diutamakan untuk memastikan bahwa responden memiliki kedalaman pengalaman dan keterlibatan yang memadai dengan lingkungan sungai setempat. Responden yang telah tinggal minimal 10 tahun diharapkan memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sungai setempat, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih relevan dan valid untuk analisis. Dengan demikian, pemilihan sampel responden memperhitungkan variabel kritis, yakni jenis kelamin, rentang usia, dan lama tinggal di Desa Sungai Rangas Tengah. Hal tersebut tercermin pada distribusi responden berdasarkan rentang usia, yakni: 21 orang pada rentang usia 20-40 tahun, 19 orang pada rentang usia 41-60 tahun, dan 10 orang pada kelompok usia 60 ke atas.

b. Analisis deskriptif

Hasil survei di Desa Sungai Rangas Tengah memberikan gambaran komprehensif tentang pengetahuan ekologis perempuan setempat. Mayoritas responden (81%) menunjukkan tingkat pemahaman dan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya menjaga sungai serta merasa bertanggung jawab dalam memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, hanya 11% responden yang benar-benar mengetahui ekosistem sungai dan konsisten tidak membuang sampah ke sungai. Hal ini kontras dengan kenyataan bahwa 66% responden masih membuang sampah ke sungai, meskipun 98% dari mereka mengakui pentingnya menjaga kebersihan sungai.

Pada indikator pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan sungai, hampir seluruh responden (99%) meyakini bahwa menjaga sungai tidak hanya bermanfaat bagi alam, tetapi juga bagi diri mereka sendiri. Mereka merasa sangat tergantung dan memiliki hubungan erat dengan sungai di daerah mereka. Kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan sungai juga terlihat tinggi, dengan 74% responden menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan sungai serta menyadari dampak negatif dari aktivitas yang merusak sungai.

Terkait keterlibatan perempuan dalam aktivitas sungai, 85% responden menyatakan bahwa mereka masih sering memanfaatkan sungai dan melihat perempuan lain melakukan hal yang sama. Namun, hanya 12% yang memanfaatkan sungai sebagai sumber ekonomi, meskipun 84% mengetahui bahwa banyak perempuan lain yang melakukannya. Mayoritas responden (58%) ragu-ragu apakah aktivitas ekonomi yang terkait dengan sungai ini membantu meningkatkan kesejahteraan, dengan hanya 30% yang yakin akan manfaatnya.

Seluruh informan menyatakan setuju bahwa tidak membuang sampah ke sungai membantu menjaga kebersihannya. Kemudian, 62% responden sering melihat perempuan menjaga kebersihan area sekitar sungai, dan 94% setuju bahwa tindakan tersebut berkontribusi dalam menjaga kebersihan sungai. Namun, hanya 8% yang pernah memungut sampah dari sungai, dengan mayoritas (68%) tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran, tindakan konkret masih perlu ditingkatkan.

Ketika ditanya tentang penggunaan air sungai dengan bijak, 80% responden masih menggunakan air sungai dengan cara yang tidak bijak, seperti mandi dengan sabun. Sebanyak 62% responden mengungkapkan bahwa perempuan di lingkungan mereka tidak berperan dalam menjaga kualitas air sungai dengan tidak mencemarinya. Terkait inisiatif untuk menjaga sungai, semua responden jarang mengajak masyarakat untuk menjaga sungai atau menegur orang-orang yang merusaknya, dan tidak pernah mengajak masyarakat untuk bergotong royong membersihkan sungai.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian yang tinggi di kalangan perempuan terhadap pentingnya menjaga sungai. Namun, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik sehari-hari, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan penggunaan air sungai. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Yanti & Hamid, 2023](#)), yang menyoroti perilaku antroposentrisme masyarakat terhadap sungai yang tercermin pada berbagai aktivitas sehari-hari, seperti pembuangan deterjen bekas cucian dan sampah rumah tangga langsung ke sungai, yang semuanya telah menyebabkan pencemaran dan kerusakan ekosistem sungai.

c. Analisis regresi linear sederhana

Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan reliabel, serta terdistribusi secara normal dan linear. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi nilai residual memiliki kecenderungan untuk normal dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini mengonfirmasi kesesuaian data dengan distribusi normal. Selanjutnya, uji *Deviation from Linearity* menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel X dan Y, dengan nilai signifikansi sebesar 0,286.

Setelah memastikan bahwa data telah terbukti valid, reliabel, serta terdistribusi secara normal dan linier, proses dilanjutkan dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Dalam temuan hasil yang diperoleh melalui program *software* SPSS, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji regresi linear sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1399.683	1	1399.683	46.107	.000 ^b
	Residual	1457.137	48	30.357		
	Total	2856.820	49			

a. Dependent Variable: Perilaku

b. Predictors: (Constant), Ecosophy

(Sumber: Olah data primer SPSS versi 22, 2024)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 46,107$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel pengetahuan *ecosophy* pada perempuan, atau dengan kata lain, terdapat pengaruh antara variabel X (pengetahuan *ecosophy* pada perempuan) dan variabel Y (perilaku perempuan terhadap sungai).

Tabel 4. Tabel *model summary*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.490	.479	5.510

a. Predictors: (Constant), *Ecosophy*

b. Dependent Variable: Perilaku

(Sumber: Olah data primer SPSS versi 22, 2024)

Tabel 4 menggambarkan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,700. Dari output tersebut, didapatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,490, yang mengindikasikan bahwa 49% dari variasi variabel X (pengetahuan *ecosophy* pada perempuan) mempengaruhi variabel Y (perilaku perempuan terhadap sungai), sedangkan 51% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar pengetahuan *ecosophy* pada perempuan.

d. Analisis korelasi Spearman Rank

Dalam temuan hasil yang diperoleh melalui program software SPSS, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil korelasi *Spearman Rank Correlations*

		<i>Ecosophy</i>		Perilaku
Spearman's rho	<i>Ecosophy</i>	Correlation Coefficient	1.000	.688**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	Perilaku	Correlation Coefficient	.688**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Olah data SPSS versi 22, 2024)

Dari hasil pengujian yang tercantum pada tabel 5, diketahui bahwa nilai *rtabel product moment* untuk signifikansi 5% dan jumlah N sebesar 50 adalah 0.279. Berdasarkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.688 > 0.279$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan *ecosophy* pada perempuan dengan perilaku perempuan terhadap sungai. Selain itu, Signifikansi (2-tailed) dari kedua variabel adalah 0.000. Dengan nilai tersebut yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki berkorelasi. Dari tabel yang disajikan, terlihat bahwa nilai Korelasi Spearman untuk keduanya adalah 0.688, menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel bersifat positif dan memiliki korelasi yang kuat. Khususnya, variabel X (pengetahuan *ecosophy* pada perempuan) menunjukkan korelasi yang kuat dengan variabel Y (perilaku perempuan terhadap sungai). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman terhadap pengetahuan *ecosophy* pada perempuan, semakin tinggi juga tingkat perilaku yang positif atau

responsif terhadap sungai. Ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai lingkungan dalam *ecosophy*, perempuan cenderung menunjukkan perilaku yang mendukung pelestarian sungai, seperti menjaga kebersihan sungai atau mendukung kebijakan pelestarian lingkungan sungai.

3. Pembahasan

Berdasarkan konsepsi Arne Naess tentang *ecosophy*, penelitian ini menggambarkan pemahaman ekologis yang muncul di kalangan perempuan, khususnya terkait pentingnya menjaga sungai sebagai bagian integral dari ekosistem. Naess menekankan bahwa lingkungan adalah subjek kearifan yang mencerminkan cara hidup yang selaras dengan alam (Keraf, 2010). Mayoritas perempuan di Desa Sungai Rangas Tengah menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat mendalam akan pentingnya menjaga sungai dan lingkungan sekitarnya, sebuah pemahaman yang sejalan dengan konsep *ecosophy*. Mereka tidak hanya menganggap diri mereka sebagai bagian dari alam, tetapi juga merasakan secara langsung ketergantungan yang erat dengan sungai. Hal tersebut merefleksikan pandangan *ecosophy* bahwa manusia, alam, dan segala sesuatu di alam semesta saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain dalam kesatuan yang utuh.

Pentingnya peran perempuan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan sungai serta lingkungan terlihat dari hasil survei ini. Mayoritas responden menyatakan kesadaran akan peran penting perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan, menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian alam. Namun, perlu terus ditingkatkan pemahaman dan kesadarannya akan nilai-nilai lingkungan, termasuk dalam konteks peran perempuan, untuk memastikan keberlanjutan upaya pelestarian lingkungan.

Namun, di tengah kesadaran akan nilai-nilai alam yang dimiliki perempuan di Desa Sungai Rangas Tengah, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara pemahaman konseptual dan praktek sehari-hari, terutama terkait dengan penanganan sampah. Meskipun mayoritas responden telah sadar akan bahaya dan dampak negatif dari membuang sampah ke sungai, namun kendala teknis seperti kurangnya fasilitas pengelolaan sampah dan sistem pembuangan sampah yang kurang memadai menjadi faktor utama yang menghambat implementasi pemahaman etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya, mayoritas masih terpaksa membuang sampah ke sungai, bukan karena tidak memahami bahayanya, tetapi karena keadaan dan keterbatasan infrastruktur yang ada.

Hasil uji spss mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai lingkungan dalam teori *ecosophy* pada perempuan berkorelasi secara signifikan dengan perilaku mereka terhadap sungai. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengetahuan *ecosophy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perempuan terhadap sungai, dengan nilai korelasi yang kuat antara kedua variabel. Hal ini mencerminkan konsep *ecosophy* yang menekankan pentingnya keselarasan antara manusia dan alam, serta menegaskan bahwa semakin tinggi pemahaman perempuan tentang nilai-nilai lingkungan, semakin positif perilaku mereka terhadap sungai. Hasil uji korelasi juga menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel, yang menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman perempuan tentang *ecosophy* dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian lingkungan sungai secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan sungai dan siap untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk pelestariannya. Namun, untuk mencapai tujuan pelestarian lingkungan yang lebih luas, diperlukan upaya bersama dari seluruh komunitas untuk meningkatkan pemahaman, mengubah perilaku yang tidak ramah lingkungan menjadi lebih berkelanjutan, dan memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian alam.

Hasil tersebut menegaskan pentingnya peran perempuan dalam pelestarian lingkungan, sejalan dengan penelitian ([Hosseinnezhad, 2017](#)), yang mengemukakan bahwa perempuan memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan. Sejalan pula dengan penelitian ([Sari et al., 2019](#)), yang mengemukakan bahwa dalam konteks *ecosophy*, pemahaman dan kesadaran perempuan terhadap nilai-nilai lingkungan sangat penting karena memengaruhi perilaku mereka terhadap lingkungan. Mereka menyoroti bahwa perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan, baik melalui aktivitas sehari-hari maupun partisipasi dalam inisiatif lingkungan yang lebih luas.

Dengan memperkuat peran dan kontribusi perempuan dalam mengelola sumber daya alam, mendukung inisiatif lingkungan, dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan berkomitmen untuk merawat alam demi kesejahteraan bersama. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan kesadaran perempuan terhadap nilai-nilai lingkungan dalam *ecosophy*, yang tidak hanya memengaruhi perilaku terhadap sungai tetapi juga memberikan dampak positif dalam mempromosikan perilaku yang berkelanjutan dan harmonis dengan alam. Hal ini menggarisbawahi perlunya memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan, serta mendesak untuk melibatkan perempuan dalam inisiatif lingkungan yang lebih luas. Dengan memberikan dukungan yang tepat, perempuan dapat menjadi kekuatan yang besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan berkomitmen pada keberlanjutan alam, menyediakan dasar yang kokoh untuk memperluas konsep *ecosophy* dalam konteks pelestarian alam secara global.

Dari perspektif teori *ecosophy*, hal ini memberikan konfirmasi terhadap pandangan bahwa krisis lingkungan tidak hanya bersumber dari masalah teknis semata, tetapi juga merupakan hasil dari kurangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai etika dalam interaksi manusia dengan alam. Teori ini menegaskan bahwa upaya mengatasi krisis lingkungan harus dimulai dari perubahan etika, dengan menempatkan manusia dan alam pada posisi yang setara dalam hierarki nilai ([Hamid & Amalia, 2024](#)).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan *ecosophy* pada perempuan dan perilaku perempuan terhadap sungai. Pemahaman *ecosophy* secara signifikan memengaruhi perilaku perempuan terhadap sungai. Berdasarkan kesimpulan tersebut, hipotesis awal yang diajukan dapat dikonfirmasi. Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki pengetahuan *ecosophy* dapat diterima. Selanjutnya, hipotesis kedua (H_1) yang menyatakan adanya korelasi antara pengetahuan *ecosophy* dengan perilaku perempuan terhadap sungai juga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan *ecosophy* pada perempuan yang secara signifikan

berkorelasi dengan perilaku perempuan terhadap sungai mendukung argumentasi pentingnya kesadaran lingkungan dalam membentuk tindakan pelestarian. 81% responden penelitian memiliki tingkat pemahaman dan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya menjaga sungai, serta 99% meyakini bahwa menjaga sungai bermanfaat bagi mereka sendiri. Namun hanya 11% yang benar-benar konsisten tidak membuang sampah ke sungai, sementara 66% masih melakukannya, meskipun 98% mengakui pentingnya menjaga kebersihan sungai. Masih adanya perilaku negatif terhadap sungai berkorelasi dengan fakta baru 49% responden yang memiliki pemahaman *ecosophy* yang baik. Berdasarkan temuan tersebut, maka peningkatan pemahaman *ecosophy* perempuan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, aspek teknis seperti kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah menjadi hambatan dalam menerjemahkan pemahaman nilai-nilai lingkungan ke dalam tindakan nyata. Secara spesifik langkah konkret yang dapat dilakukan, antara lain edukasi lingkungan yang lebih intensif, pembentukan kelompok peduli sungai, pengawasan dan penegakan aturan, peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah, pelatihan alternatif ekonomi ramah lingkungan, pemberdayaan perempuan dalam usaha ekonomi berbasis lingkungan, kampanye penggunaan air yang bijak, dan lain-lain.

REFERENSI

- Aprilia, R., Hamid, I., & Hidayah, S. (2023). Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Environmental Ethic Masyarakat Adat Juhu dalam Pengelolaan Hutan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v1i1.52>
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Boston: Pearson.
- Hamid, I., & Amalia, A. (2024). *Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, membumikan Kehidupan Berkelanjutan* (S. Zulaikha (ed.)). Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Hosseinnezhad, F. (2017). Women and the Environment: Ecofeministic Approach to Environmental Attitudes and Behavior in Iran. *European Journal of Sustainable Development Research*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20897/ejosdr.201704>
- Humaida, N. (2020). The Importance of Ecocentrism to the Level of Environmental Awareness for Sustainable Natural Resources. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 399(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/399/1/012131>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kurniawan, D. A., Astalini, A., Kurniawan, N., & Pathoni, H. (2019). Analisis Korelasi Sikap Siswa dan Disiplin Siswa terhadap IPA pada Siswa SMP Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 5(2), 59–71. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v5i2.5014>
- Mahyuni, Hamid, I., & Aulia, S. (2022). *Masyarakat Gambut dan Praktek Baik Pengelolaan Sumber Daya Gambut*. Sleman: Komojoyo Press.
- Murniawaty, I., Susilowati, N., & Prasetya N, A. E. (2019). An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 225–236. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i2.3431>

- Naess, A. (1990). *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge university press.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39–60. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>
- Sari, N., Yunus, R., & Suparman. (2019). Ekofeminisme : Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 4(2), 2527–3752. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.760>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna, R. M. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme. *Jurnal Hutan Tropika*, 16(1), 84–100. <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>
- Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. (2014). Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 88–95. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6081>
- Susilo, R. (2019). *Sosiologi Lingkungan*. Depok: Rajawali Pers.
- Tanjung, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 13(1), 155–172. <https://doi.org/10.31113/jia.v13i1.77>
- Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42>